

BAB II

TEORI KONVERSI

A. Pengertian Konversi Agama

Menurut Jalaluddin (2004:265) pengertian konversi agama menurut etimologi konversi berasal dari kata lain “ *Conversio*” yang berarti : tobat, pindah, dan berubah (agama). Selanjutnya, kata tersebut dipakai dalam kata Inggris *Conversion* yang mengandung pengertian : berubah dari suatu keadaan atau dari suatu agama ke agama lain (*change from one state, or from one religion, to another*)

Sedangkan pengertian konversi agama menurut terminologi dikemukakan oleh Max Heirich yang berpendapat bahwa konversi agama adalah suatu tindakan di mana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu system kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.

Konversi agama banyak menyangkut masalah kejiwaan dan pengaruh lingkungan tempat berada. Selain itu, konversi agama yang dimaksudkan uraian di atas memuat beberapa pengertian dengan ciri-ciri:

1. Adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya.
2. Perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak

3. Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri.
4. Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itupun disebabkan faktor petunjuk dari Yang Maha Kuasa.

Menurut beberapa pendapat yang lain , konversi Agama didefinisikan sebagai berikut :

1. Menurut W.H. Clark (1958:191) konversi agama adalah merupakan suatu tipe pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang melibatkan satu perubahan arah yang sangat berarti yang berkenaan dengan pemikiran dan tingkah laku keagamaan. Lebih jelasnya konversi agama menunjukkan suatu peristiwa emosional yang tiba-tiba dalam memperoleh Hidayah Allah, hal mana bisa bersifat dalam atau dangkal saja, walaupun demikian konversi agama bisa juga melalui satu proses yang lebih berangsur-angsur.
2. Menurut D.Hendropuspito (1990:78), istilah konversi agama dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *Conversion*. Istilah itu sendiri merupakan serapan dari bahasa latin *Conversio*, yang memiliki makna yang sama yaitu masuk agama atau pindah agama.
3. Menurut James Drever (1981;53) dalam buku *Dictionary of Psychology* mendefinisikan konversi sebagai satu perubahan sikap dan pandangan yang bersifat fundamental, biasanya dari keadaan oposisi

atau acuh tak acuh kepada keadaan tunduk atau taat terhadap satu pandangan atau kepercayaan ; dalam kasus konversi agama biasanya didikuti walau tidak selalu oleh suatu gangguan emosional yang cukup berarti.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa konversi agama adalah berupa peristiwa berubahnya sikap keagamaan yang meliputi pandangan dan perilaku keagamaan seseorang secara fundamental dari keadaan negatif (oposisi, acuh tak acuh) kepada keadaan positif (taat, mengikuti petunjuk Tuhan). Tentu saja definisi berlaku umum, dimana bisa terjadi terhadap penghayatan seseorang dalam satu agama tertentu atau dalam bentuk berubah atau berpindah kepercayaan atau keyakinan seseorang dari satu atau aliran keagamaan atau kepada agama atau aliran lain yang dianggap lebih sesuai dengan hatinya.

B. Proses Terjadinya Konversi Agama

Konversi agama menyangkut perubahan batin seseorang secara mendasar. Proses konversi agama ini dapat diumpamakan seperti proses pemugaran sebuah gedung, bangunan lama dibongkar dan pada tempat yang sama didirikan bangunan baru yang lain sama sekali dari bangunan sebelumnya.

Demikian pula seseorang yang mengalami proses konversi agama ini. Segala bentuk kehidupan batinnya yang semula mempunyai pola tersendiri berdasarkan pandangan hidup (agama) yang dianutnya, maka setelah terjadi konversi agama pada dirinya baik secara perlahan maupun spontan ditinggal sama sekali.

Proses konversi agama ini berbeda antara orang yang satu dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan pertumbuhan jiwa yang dilalui, pengalaman dan pendidikan sejak kecil serta suasana lingkungan dimana ia hidup/tinggal.

Memang proses yang dilalui oleh orang-orang yang mengalami konversi, berbeda antara satu dengan lainnya, berlainan sebab yang mendorongnya dan bermacam pula tingkatannya. Ada yang terjadi dalam sekejap dan ada pula yang berangsur-angsur. Menurut Zakiah Darajat (2003:162-263) berpendapat bahwa tiap-tiap konversi agama melalui proses-proses jiwa sebagai berikut :

1. Masa tenang

Di saat ini kondisi jiwa seseorang berada dalam keadaan tenang, karena masalah agama belum mempengaruhi sikapnya. Terjadinya semacam sikap apriori terhadap agama. Keadaan yang demikian dengan sendirinya tidak akan mengganggu keseimbangan batinnya, hingga ia berada dalam keadaan tenang dan terancam.

2. Masa ketidaktenangan

Tahap ini berlangsung jika masalah agama telah mempengaruhi batinnya. Mungkin dikarenakan suatu krisis, musibah ataupun perasaan berdosa yang dialaminya. Hal ini menimbulkan semacam kegoncangan dalam kehidupan batinnya, sehingga mengakibatkan terjadi kegoncangan yang berkecamuk dalam bentuk rasa gelisah, panik, putus asa, ragu, dan bimbang. Perasaan seperti itu menyebabkan orang menjadi lebih sensitive dan sugesibel. Pada tahap ini terjadi proses pemilihan terhadap idea tau kepercayaan baru untuk mengatasi konflik batinnya.

3. Masa konversi

Tahap ketiga ini terjadi setelah konflik batin mengalami keredaan, karena kemantapan batin telah terpenuhi berupa kemampuan menentukan keputusan untuk memilih yang dianggap serasi ataupun timbulnya rasa pasrah. Keputusan ini memberikan makna dalam menyelesaikan pertentangan batin yang terjadi, sehingga terciptalah ketenangan dalam bentuk kesediaan menerima kondisi yang dialami sebagai petunjuk Ilahi. Karena di saat ketenangan batin itu terjadi dilandaskan atas suatu perubahan sikap kepercayaan yang bertentangan dengan sikap kepercayaan sebelumnya, maka terjadilah proses konversi agama

4. Masa tenang dan tentram

Masa tenang dan tentram ini berbeda dengan tahap sebelumnya. Jika pada tahap awal keadaan itu dialami karena sikap yang acuh tak acuh, maka ketenangan dan ketentraman pada tahap ini ditimbulkan oleh kepuasan terhadap keputusan yang diambil. Ia timbul karena mampu membawa suasana batin menjadi mantap sebagai pernyataan menerima agama baru.

5. Masa ekspresi konversi

Sebagai ungkapan dari sikap menerima dari ajaran agama yang diyakininya, maka tindak tanduk dan sikap hidupnya diselaraskan dengan ajaran dan peraturan agama yang dipilih tersebut. Pencerminan ajaran dalam bentuk amal perbuatan yang serasi dan relevan sekaligus merupakan pernyataan konversi agama itu dalam kehidupan.

Sedangkan menurut H. Carrier dalam buku Psikologi Agama (Jalaluddin, 2004 : 273) proses konversi tersebut melalui beberapa tahap, sebagai berikut :

1. Terjadinya disintegrasi sintesis kognitif dan motivasi sebagai akibat dari krisis yang dialami.
2. Reintegrasi kepribadian berdasarkan konversi agama yang baru. Dengan adanya reintegrasi ini maka terciptalah kepribadian baru yang berlawanan dengan struktur lama.

3. Tumbuh sikap menerima konsepsi agama baru serta peranan yang dituntut oleh ajarannya.
4. Timbulnya kesadaran bahwa keadaan yang baru itu merupakan panggilan suci petunjuk Tuhan.

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi Konversi

Berbagai ahli berbeda pendapat dalam menentukan faktor yang mendorong konversi. William James dalam bukunya "*The Varieties of religious experience*" dan Max Heirich dalam bukunya "*Change of Heart*" banyak menguraikan faktor yang mendorong terjadinya konversi agama tersebut. (Ramayulis, 2002:68)

Dalam buku tersebut diuraikan pendapat daripara ahli yang terlibat dalam disiplin ilmu, masing-masing mengemukakan pendapat bahwa konversi agama disebabkan faktor yang cenderung didominasi oleh lapangan ilmu yang mereka tekuni.

1. Para ahli ilmu pendidikan berpendapat bahwa konversi agama dipengaruhi oleh kondisi pendidikan. Penelitian ilmu sosial menampilkan data dan argumentasi, bahwa suasana pendidikan ikut mempengaruhi konversi agama. Walaupun belum dapat dikumpulkan data secara pasti tentang pengaruh lembaga pendidikan terhadap konversi agama, namun berdirinya sekolah-sekolah yang bernaung di bawah yayasan agama tentunya mempunyai tujuan keagamaan pula.

2. Para ahli agama menyatakan, bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk Ilahi. Pengaruh supernatural berperan secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok.
3. Para ahli sosiologi berpendapat, bahwa yang menyebabkan terjadinya konversi agama adalah pengaruh sosial. Pengaruh sosial yang mendorong terjadinya konversi itu sendiri terdiri dari adanya berbagai faktor antara lain:
 - a. Pengaruh hubungan antar pribadi baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun non agama (kesenian, ilmu pengetahuan ataupun bidang kebudayaan yang lain)
 - b. Pengaruh kebiasaan yang rutin. Pengaruh ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan jika dilakukan secara rutin hingga terbiasa, misalnya : menghadiri upacara keagamaan, ataupun pertemuan-pertemuan yang bersifat keagamaan baik pada lembaga formal, ataupun non formal.
 - c. Pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang yang dekat misalnya : karib, keluarga, family.
 - d. Pengaruh pemimpin keagamaan. Hubungan yang baik dengan pemimpin agama merupakan salah satu factor pendorong konversi agama.

- e. Pengaruh perkumpulan yang berdasarkan hobi. Perkumpulan yang dimaksud seseorang berdasarkan hobinya dapat pula menjadi pendorong terjadinya konversi agama.
- f. Pengaruh kekuasaan pemimpin. Yang dimaksud di sini adalah pengaruh kekuasaan pemimpin berdasarkan kekuatan hukum. Masyarakat umumnya cenderung mennganut agama yang dianut oleh kepala negara atau raja mereka.

Pengaruh-pengaruh tersebut secara garis besarnya dapat dibagi menjadi dua,yaitu pengaruh yang mendorong secara persuasif dan pengaruh yang bersifat koersif.

4. Para ahli psikologi berpendapat bahwa yang menjadi pendorong terjadinya konversi agama adalah factor psikologis yang ditimbulkan oleh factor intern maupun ekstern. Faktor-faktor tersebut apabila mempengaruhi seseorang atau kelompok hingga menimbulkan semacam gejala tekanan batin, maka akan terdorong untuk mencari jalan keluar yaitu ketenangan batin. Dalam kondisi jiwa yang demikian itu secara psikologis kehidupan batin seseorang itu menjadi kosong dan tak berdaya sehingga mencari perlindungan ke kekuatan lain yang mampu memberinya kehidupan jiwa yang terang dan tentram. Yang termasuk dalam masalah psikologis ini adalah :

- a. Faktor intern

Faktor intern yang ikut mempengaruhi terjadinya konversi adalah:

1. Kepribadian.

Secara psikologi tipe kepribadian tertentu akan mempengaruhi kehidupan jiwa seseorang. Dalam penelitian W. James ia menemukan, bahwa tipe melankonis yang memiliki kerentanan perasaan lebih mendalam dapat menyebabkan terjadinya konversi agama dalam dirinya.

2. Faktor pembawaan. Menurut penelitian Guy E swnson bahwa ada semacam kecenderungan urutan kelahiran mempengaruhi konversi agama. Anak sulung dan anak yang bungsu biasanya tidak mengalami tekanan batin, sedangkan anak-anak yang dilahirkan pada urutan antara keduanya sering mengalami stress jiwa. Kondisi yang dibawa berdasarkan urutan kelahiran itu banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama.

- b. Faktor ekstern (faktor luar diri)

Di antara faktor luar yang mempengaruhi terjadinya konversi agama adalah :

1. Faktor keluarga, keretakan keluarga, ketidakserasian, berlainan agama, kesepian, kurang mendapatkan pengakuan kaum kerabat, dan lainnya.

Kondisi yang demikian menyebabkan seseorang akan mengalami tekanan batin sehingga sering terjadi konversi

agama dalam usahanya untuk meredakan tekanan batin yang menimpa dirinya.

2. Lingkungan tempat tinggal

Orang yang merasa terlempar dari lingkungan tempat tinggal atau tersingkir dari kehidupan di satu tempat merasa dirinya hidup sebatang kara. Keadaan yang demikian menyebabkan seseorang mendambakan ketenangan dan mencari tempat untuk bergantung hingga kegelisahan batinnya hilang.

3. Perubahan status

Perubahan status, terutama yang berlangsung secara mendadak akan banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama, misalnya : perceraian, keluar dari sekolah atau perkumpulan, perubahan pekerjaan, kawin dengan orang yang berlainan agama dan sebagainya.

4. Kemiskinan

Kondisi sosial ekonomi yang sulit juga merupakan faktor yang mendorong dan mempengaruhi terjadinya konversi agama. Masyarakat awam yang miskin cenderung untuk memeluk agama yang menjanjikan kehidupan dunia yang lebih baik. Kebutuhan mendesak akan sandang pangan dapat memengaruhi.

Selanjutnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konversi, menurut Zakiah Daradjat (2004:184-189) mengemukakan hal-hal sebagai berikut :

1. Pertentangan batin (konflik jiwa) dan ketegangan perasaan.

Yaitu berupa pertentangan batin atau ketegangan yang sering dikaitkan dengan konflik. Hal ini berupa perjuangan akan sesuatu yang tak dapat dicapai seseorang atau berupa ketertarikan terhadap dua jalan hidup yang saling bertentangan, dan yang paling sering adalah adanya dukungan yang sadar terhadap berbagai cita keagamaan tapi tak didukung oleh “ kemampuan” melakukannya. Jadi dapat dikatakan, latar belakang terjadinya konversi agama adalah konflik jiwa (pertentangan batin) dan ketegangan perasaan yang disebabkan oleh berbagai keadaan.

2. Pengaruh hubungan dengan tradisi agama.

Di antara faktor-faktor penting dalam riwayat konversi itu adalah pengalaman-pengalaman yang mempengaruhinya, sehingga terjadi konversi tersebut. Di antara pengaruh yang terpenting adalah pendidikan orang tua di waktu kecil. Memang orang-orang yang mengalami konversi itu, acuh tak acuh, bahkan menentang agama pada hidupnya menjelang konversi itu terjadi, namun jika dipelajari riwayat hidupnya sejak kecil, akan didapatlah salah satu orang tua atau bahkan kedua orang tuanya tekun beragama.

Pendidikan dan suasana keluarga diwaktu kecil mempunyai pengaruh yang besar terhadap diri orang-orang, yang kemudian terjadi konversi agama. Suasana dan ketegangan konflik batin itu mau tidak mau, pengalaman di waktu kecil, dekat dengan orang tua dalam suasana yang tenang damai akan teringat dan membayang-bayang secara tidak sadar dalam dirinya. Keadaan inilah yang dalam peristiwa-peristiwa tertentu menyebabkan konversi tiba-tiba terjadi.

Sebenarnya pendidikan orang tua di waktu kecil bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi jiwa orang-orang yang gelisah dan acuh tak acuh kepada agama itu. Tetapi faktor yang tidak sedikit pengaruhnya dalam hal ini adalah lembaga-lembaga keagamaan, mesjid-mesjid atau gereja-gereja. Aktivitasnya lembaga keagamaan mempunyai pengaruh besar terutama aktifitas sosialnya. Kebiasaan anak-anak yang pada waktu kecil sering kali mendapatkan bimbingan lembaga keagamaan itu termasuk salah satu faktor penting yang memudahkan terjadinya konversi agama jika pada umur dewasanya ia kemudian menjadi acuh tak acuh pada agama dan mengalami konflik jiwa ketegangan batin yang tidak teratasi.

3. Ajakan/seruan dan sugesti

Dari penelitian terbukti bahwa ajakan dan sugesti berperan dalam konversi. Tak sedikit konversi agama terjadi karena ajakan dan sugesti. Walaupun pada mulanya pengaruh sugesti ini dangkal tapi tak

sedikit semakin seringnya menjadikannya lebih mendalam dan memberi ketenangan batin hingga dapat masuk ke dalam kepribadiannya.

Orang-orang yang gelisah, yang sedang mengalami kegoncangan batin akan sangat mudah menerima sugesti atau ajakan itu. Karena orang yang sedang gelisah atau goncang jiwanya itu, ingin segera terlepas dari penderitaannya, baik penderitaan yang disebabkan oleh keadaan ekonomi, sosial, rumah tangga. Bujukan atau sugesti yang membawa harapan akan terlepas dari kesengsaraan batin itu akan segera diikutinya. Memang ajakan itu tidak kekal, tetapi dapat diperkuat sedikit demi sedikit dengan pembuktian bahwa ketegangannya itu semakin berkurang dan berganti dengan ketentraman batin, dalam keyakinan yang baru.

4. Faktor – faktor emosi

Dalam suatu studi yang dilakukan George A.Coe terbukti bahwa konversi banyak terjadi pada kelompok orang yang banyak dikuasai emosinya. Walaupun demikian W.H Clark memohon kita untuk hati-hati dalam menerima penemuan Coe tersebut. Walaupun memang emosi ada pengaruhnya dalam peristiwa konversi agama.

Orang-orang yang emosional (lebih sensitif atau banyak dikuasai oleh emosinya), mudah kena sugesti, apabila ia sedang mengalami kegelisahan. Kendatipun faktor emosi, secara lahir tampaknya tidak

terlalu banyak pengaruhnya, namun dapat dibuktikan bahwa,ia adalah salah satu faktor yang ikut mendorong kepada terjadinya konversi agama, apabila ia sedang mengalami kekecewaan.

5. Kemauan

Kemauan juga berperan dalam konversi agama. Konversi terjadi karena perjuangan batin dari individu yang mengalami konversi sendiri. Adanya kemauan dalam dirinya telah mendorong dan memberi kekuatan untuk menentukan kebenaran. Kemauan timbul untuk memenuhi dorongan (desakan batin) terhadap suatu hal. Ketika seseorang dihinggapi keraguan terhadap ajaran agamanya, ia akan berusaha mencari kebenaran yang baru untuk mengatasi keraguan tersebut. Kebenaran yang dicari adalah yang lebih baik dan lebih tinggi dari keyakinan sebelumnya.